

PENERAPAN PARIWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGELOLAAN SDM

Johanna Christin¹, Gracia Violine², Eska Junita Sinaga³, Inmanuel San Vico⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Pariwisata Medan

johannasimorangkir094@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the application of community-based tourism (CBT) in human resource (HR) management in Daulu Village, Karo Regency, North Sumatra. This village has great tourism potential, with main attractions such as the Lau Debuk-debuk hot springs and Mount Sibayak. However, its management faces various challenges, including a lack of public understanding of the importance of sustainable tourism development, as well as social problems such as illegal levies and distrust between the community and managers. The CBT approach is expected to overcome this problem and involve local communities in tourism management, improve skills and strengthen social cohesion and local leadership. This research uses qualitative methods, through literature study, internet use, and documentation. The research results show that the application of CBT can improve human resource management by providing ongoing training to the community, increasing community participation in decision making, and managing the environment more effectively. Collaboration between society, government and the private sector is the key to creating sustainable tourism and providing equitable economic benefits.*

Keywords: *Community Based Tourism, Human Resource Management, Tourism Village, Environmental Management, Community Participation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di Desa Daulu Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa ini memiliki potensi wisata yang besar, dengan daya tarik utama seperti pemandian air panas Lau Debuk-debuk dan Gunung Sibayak. Namun, pengelolaannya menghadapi berbagai tantangan, termasuk minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, serta masalah sosial seperti pungutan liar dan ketidakpercayaan antara masyarakat dan pengelola. Pendekatan CBT diharapkan mengatasi masalah ini dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, meningkatkan keterampilan serta memperkuat kohesi sosial dan kepemimpinan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui studi pustaka, penggunaan internet, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT dapat memperbaiki pengelolaan SDM dengan memberikan pelatihan berkelanjutan kepada masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta mengelola lingkungan secara lebih efektif. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi kunci untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang merata.

Kata Kunci: Community Based Tourism, Pengelolaan SDM, Desa Wisata, Pengelolaan Lingkungan, Partisipasi Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sektor ekonomi yang tumbuh dengan cepat dan memiliki potensi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Di Indonesia, sektor ini telah menjadi salah satu sumber utama devisa negara, berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yakup, 2019). Desa Daulu, yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan bagian dari kawasan destinasi wisata Gunung Sibayak.

Desa ini terkenal karena pemandian air panas yang kaya akan belerang, yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Lokasinya yang strategis, dekat dengan pintu masuk Kabupaten Karo, memudahkan akses bagi wisatawan, terutama dari arah kota Medan, sehingga desa ini memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut

.Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di desa ini dihadapkan pada sejumlah tantangan. Di antara masalah sosial yang muncul adalah praktik pungutan liar di sepanjang jalur menuju kawasan wisata, pemblokiran jalan oleh beberapa pihak, serta krisis kepercayaan antar warga. Ketidakselarasan antara masyarakat lokal dan pengelola wisata menghambat sinergi yang diperlukan untuk memajukan pariwisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata masih minim. Sebagian besar penduduk lebih memilih untuk tetap bekerja di sektor pertanian tradisional daripada terlibat aktif dalam pengembangan wisata. Bagi mereka yang ikut terlibat, harapan akan manfaat ekonomi seringkali bersifat instan, tanpa pemahaman bahwa hasil positif dari pariwisata memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan yang berkesinambungan.

Masalah lain yang dihadapi desa ini adalah terkait dengan pengelolaan lingkungan. Kesulitan dalam menangani sampah serta kurangnya penerapan konsep daya dukung lingkungan (carrying capacity) menjadi perhatian utama. Ditambah lagi, lahan pertanian yang tercemar belerang dari aktivitas geotermal semakin menambah kompleksitas tantangan bagi masyarakat setempat. Oleh sebab itu, melalui pendekatan CBT, masyarakat dapat diberdayakan untuk berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata, meningkatkan keterampilan mereka, serta lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan pariwisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Pariwisata Berbasis Masyarakat, juga dikenal sebagai CBT, menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya manusia (Haerul et al., 2024). Community-Based Tourism (CBT) atau Pariwisata Berbasis Masyarakat muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, tetapi juga untuk memastikan bahwa masyarakat setempat dapat merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata secara langsung (Pantiyasa, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Community-Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di Desa Daulu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberdayakan masyarakat lokal agar lebih aktif terlibat dalam pengelolaan pariwisata, meningkatkan keterampilan mereka, serta menjaga kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut.

II. LITERATURE REVIEW

a. Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Pariwisata

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam industri pariwisata memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor lain. Menurut (Umasugi, 2023) pengelolaan SDM di industri pariwisata perlu memperhatikan aspek-aspek seperti musim pariwisata, fleksibilitas tenaga kerja, serta pentingnya soft skills dalam memberikan layanan yang berkualitas. Menurut (Nickson, 2013) bahwa dalam industri pariwisata, pengelolaan sumber daya manusia mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kinerja karyawan serta meningkatkan kepuasan pelanggan.

(Baum, 2012) mengidentifikasi sejumlah praktik utama dalam pengelolaan SDM di sektor pariwisata, termasuk rekrutmen dan seleksi yang efisien, pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan, manajemen kinerja, sistem kompensasi dan penghargaan, pemberdayaan karyawan, serta pembentukan budaya organisasi yang positif. Kemampuan mengelola SDM di sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang memadai, yang dapat diterapkan dalam praktik kerja sehari-hari.

(Jusdiana Ahmad et al., 2024) menekankan bahwa pengembangan SDM tidak hanya harus berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang mendukung peningkatan kinerja dan kualitas layanan. Kualitas layanan mencerminkan tingkat profesionalisme, dan SDM yang terampil serta berpengetahuan luas dapat meningkatkan kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali berkunjung.

Keberadaan Sumber daya manusia sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata. Sumber daya manusia pariwisata mencakup wisatawan (wisatawan) atau pekerja (pekerja). Mereka dapat bekerja sebagai pekerja di lembaga pemerintah, sebagai pengusaha (wirausaha) yang menentukan kualitas pekerja, atau sebagai pakar dan profesional yang mengawasi, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas pariwisata serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata (Pajriah, 2018).

b. Community Based Tourism (CBT)

Menurut (Syafiqah et al., 2022) ada tiga unsur utama dalam Community Based Tourism (CBT), yaitu: keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, distribusi akses ekonomi yang merata untuk semua lapisan masyarakat, serta pemberdayaan politik (capacity building) yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Menurut (Goodwin, n.d.), Community Based Tourism (CBT) memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- Melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan
- Memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat
- Melestarikan budaya dan tradisi lokal
- Mendorong interaksi positif antara tuan rumah dan pengunjung
- Berkontribusi pada pelestarian lingkungan

Dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, Community-Based Tourism (CBT) menawarkan pendekatan yang unik. (Nurhidayati, 2012) menyebutkan bahwa Community Based Tourism (CBT) perlu memperhatikan keberlanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan budaya, dengan prinsip-prinsip yang meliputi partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan pariwisata, penggunaan sumber daya lokal secara berkelanjutan, serta

pemberian manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat setempat. (Winarno, 2022) juga menjelaskan bahwa Community-Based Tourism (CBT) tidak hanya fokus pada pengembangan ekonomi melalui pariwisata, tetapi juga berperan sebagai alat untuk membangun kepemimpinan lokal dan memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat.

c. Pengelolaan SDM melalui CBT

Dengan menerapkan Community-Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan sumber daya manusia sektor pariwisata, ada peluang untuk membangun tenaga kerja yang lebih berbasis komunitas dan berkelanjutan. Menurut (Tosun, 2000), pendekatan ini memiliki beberapa manfaat potensial, antara lain:

- Meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen masyarakat terhadap pengembangan pariwisata
- Mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lokal
- Melestarikan pengetahuan dan keterampilan tradisional

Menciptakan peluang kerja yang lebih inklusif dan beragam Namun, Blackstock (2005) mengingatkan bahwa penerapan Community-Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan sumber daya manusia juga mengalami beberapa tantangan, antara lain:

- Keterbatasan kapasitas dan keterampilan di tingkat komunitas
- Kemungkinan terjadinya konflik kepentingan di dalam masyarakat
- Kesulitan dalam memenuhi standar industri internasional

Untuk mengatasi tantangan tersebut, (Suasapha, 2016) menyarankan penerapan Community-Based Tourism (CBT) dengan pendekatan bertahap. Pendekatan ini mencakup tiga langkah penting: melakukan penilaian kebutuhan yang menyeluruh, mengembangkan kapasitas secara berkelanjutan, dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan eksternal.

Menurut Hudson (Timothy, 1999:373), wisata berbasis komunitas unik karena manfaat yang diperoleh dan upaya perencanaan pendampingan yang mendukung masyarakat lokal dan kelompok lain yang memiliki ketertarikan dan minat yang memiliki peran besar dalam proses sosial untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut Garrod (2001:4). Ada dua cara untuk menerapkan prinsip perencanaan dalam industri pariwisata, yaitu salah satunya adalah pendekatan, yang biasanya dikaitkan dengan lima belas aktor perencanaan formal, sangat menekankan manfaat potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, yang biasanya dikaitkan dengan istilah perencanaan partisipatif, berfokus pada penentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terken-dali. Dalam konteks pembangunan ekowisata, pendekatan ini lebih menekankan pada dampak lingkungan alam. Wisata Berbasis Komunitas (CBT) adalah pendekatan pembangunan yang termasuk dalam kategori perencanaan partisipatif untuk pembangunan pariwisata.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan menganalisis pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam konteks Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, dengan fokus pada Desa Daulu. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik, tantangan, dan peluang dalam pengelolaan SDM serta peran aktif masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (Silmi, 2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk memahami teori-teori yang mendasari pengelolaan SDM dalam konteks pariwisata berbasis komunitas serta mendapatkan wawasan lebih luas mengenai praktik terbaik yang bisa diterapkan di Desa Daulu.

Tahap kedua adalah pemanfaatan internet sebagai sumber informasi yang penting. Peneliti melakukan pencarian data melalui artikel, laporan, dan data statistik yang berkaitan dengan pengelolaan SDM dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Karo. Penggunaan internet memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi terkini yang relevan, yang dapat memperkaya analisis dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di daerah tersebut. Terakhir, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengakses dokumen resmi, laporan pemerintah, dan publikasi terkait lainnya. Dokumentasi ini memberikan data yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan, yang memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini. Melalui ketiga

metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan SDM dalam konteks CBT serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam pemberdayaan masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Daulu, terletak pada ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut, memiliki banyak potensi wisata alam. Pemandian air panas Lau Debuk-debuk dan Gunung Sibayak sebagai tempat pendakian menawarkan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain itu, sektor pertanian hortikultura yang menghasilkan sayuran dan buah-buahan lokal juga memberikan peluang untuk mengembangkan agrowisata yang dapat mendukung perekonomian desa. Meski demikian, pengelolaan pariwisata di desa ini menghadapi beberapa tantangan, yang dapat diatasi melalui penerapan Community-Based Tourism (CBT).

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) sangat dianjurkan untuk desa ini, karena melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata. Menurut yang diungkapkan oleh (Syafiqah et al., 2022), bahwa pendekatan ini melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam pengelolaan pariwisata, serta memastikan distribusi ekonomi yang lebih merata. Meskipun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah berperan dalam mengelola Pemandian Air Panas Lau Debuk-debuk, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan masih terbatas. Banyak penduduk desa lebih memilih bertahan di sector pertanian yang dianggap lebih stabil dan sesuai dengan keterampilan mereka.

Menurut Umasugi (2023), permasalahan ini sering terjadi di daerah pedesaan, di mana masyarakat merasa lebih nyaman dengan pekerjaan tradisional yang telah mereka kenal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya komitmen jangka panjang dalam mengembangkan pariwisata. Selain itu, masyarakat yang terlibat dalam pariwisata sering kali mengharapkan manfaat ekonomi yang instan, tanpa menyadari bahwa kesuksesan pariwisata memerlukan komitmen jangka panjang. Menurut Pantiyasa (2018), ketidakpahaman ini menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan yang terus-menerus bagi masyarakat sangat penting agar hasil yang dicapai bisa lebih baik dan bertahan lama.

Selain itu permasalahan sosial pungutan liar di jalur menuju lokasi wisata dan ketidakpercayaan antara masyarakat dan pengelola wisata turut memperburuk kondisi.. Pungutan liar ini merusak citra desa dan mengurangi jumlah pengunjung, yang berdampak pada penghasilan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Baum, 2012), yang menekankan pentingnya proses rekrutmen, pelatihan, dan pemberdayaan karyawan untuk memastikan kinerja yang baik dan meningkatkan kepuasan pelanggan, yang juga berlaku untuk masyarakat lokal yang terlibat dalam pariwisata.

Isu lingkungan juga menjadi perhatian di Desa Daulu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan pencemaran akibat aktivitas geotermal dapat mengancam daya dukung lingkungan desa sebagai tujuan wisata. Penting untuk menemukan keseimbangan antara jumlah wisatawan dan kemampuan lingkungan untuk menampung mereka agar pariwisata tetap berkelanjutan. Hingga saat ini, belum ada upaya terencana untuk mengelola lingkungan secara efektif.

Untuk meningkatkan pengelolaan SDM, masyarakat Desa Daulu perlu diberikan pelatihan di bidang pariwisata, yang mencakup keterampilan dalam melayani wisatawan, pengelolaan konflik, dan pelestarian lingkungan. Pelatihan berkelanjutan akan memperkuat keterampilan dan daya saing desa sebagai destinasi wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pariwisata juga harus ditingkatkan. Meskipun sudah ada forum musyawarah, partisipasi seluruh warga perlu diperluas agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata. Seperti yang dijelaskan oleh Winarno (2022), CBT dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun kepemimpinan lokal, yang akan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di desa mereka.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Daulu membutuhkan kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan pelatihan yang tepat dan partisipasi aktif dari masyarakat, tantangan yang ada dapat diatasi, dan pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Hal ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan serta budaya lokal.

V. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Daulu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal dan lingkungan. Desa ini memiliki banyak potensi wisata alam, seperti Pemandian Air Panas Lau

Debuk-debuk dan Gunung Sibayak. Namun, pengelolaannya masih menghadapi banyak masalah, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan dan masalah sosial seperti pungutan liar dan ketidakpercayaan antara masyarakat dan pengelola wisata. Selain itu, dampak geotermal dan masalah sampah sangat penting bagi lingkungan.

Dengan mendorong masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka, terlibat lebih aktif dalam pengelolaan pariwisata, dan menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pendekatan CBT dapat membantu mengatasi masalah-masalah ini. Agar masyarakat dapat mengelola sumber daya alam dan pariwisata dengan bijak, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Keberlanjutan pariwisata di desa bergantung pada kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

Desa ini dapat mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi yang merata, melestarikan sumber daya alam dan budaya lokal dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan membangun kepemimpinan lokal. Desa Daulu akan menjadi tempat yang bagus untuk pariwisata jika ada pengelolaan sumber daya manusia yang baik, pelatihan yang tepat, dan penerapan prinsip keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, T. (2012). *Manajemen sumber daya manusia dalam pariwisata: perspektif pulau kecil*.
https://www.researchgate.net/publication/262908298_Human_resource_management_in_tourism_a_small_island_perspective
- Garrod, Brian, 2001 *Local Participation in the Planning and Management of Eco Tourism : A Revised Model Approach*, Bristol : University of The West Of England
- Goodwin, H. J. (n.d.). Community-Based Tourism: a success? Community-Based Tourism: a success? 2009. https://www.researchgate.net/publication/265278848_Community-Based_Tourism_a_success_Community-Based_Tourism_a_success
- Haerul, H., Rifdan, R., Yamin, M. N., & Didin, D. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kota makassar. *JGP : Journal Governance and Politics*, 4(1), 62–70.
- Jusdiana Ahmad, A., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati, F. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat. *Ganaya :*

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 252–261.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.3113>
- Nickson, D. (2013). *Human Resource Management for Hospitality, Tourism and Events*.
https://www.researchgate.net/publication/348866691_Human_Resource_Management_for_Hospitality_Tourism_and_Events
- Nurhidayati, S. E. (2012). Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 191–202.
http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community_Based_Tourism_CBT_.pdf
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam pemberdayaan masyarakat (. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2).
- Silmi, S. (2017). Metoda Penelitian. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Suasapha, A. H. (2016). *Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat*. 2, 58–76.
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam Dan Lingkungan*, 1(2), 1–18.
- Timothy, DJ, 1999, “ *Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia*” dalam *Annals Review of Tourism Research*, XXVI (2), Jakarta
- Tosun, C. (2000). *Batasan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengembangan Pariwisata di Negara Berkembang*.
https://www.researchgate.net/publication/223375184_Limits_to_Community_Participation_in_the_Tourism_Development_Process_in_Developing_Countries
- Umasugi, M. (2023). Pemetaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Nusliko, Halmahera Tengah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 100–116. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2885>
- Winarno, A. (2022). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dan Pemberdayaan Potensi Pariwisata Lokal Untuk Peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem*.
https://www.academia.edu/89674914/Penerapan_Konsep_Community_Based_Tourism

_CBT_Dan_Pemberdayaan_Potensi_Pariwisata_Lokal_Untuk_Peluncuran_Desa_Wisat
a_Kampung_Kopi_Sumberdem

Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.*